

Peer Training and Mentoring as an Effort to Care for Adolescent Reproductive Health, in Pekuncen Village, Sempor, Kebumen

Wulan Rahmadhani¹ , Lutfia Uli Na'mah², Umi Laelatul Qomar³

¹ Department of Midwifery, Faculty of Health, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

 wulanrahmadhani@unimugo.ac.id

Abstract

The period of adolescence is characterized by a heightened state of vulnerability, necessitating diligent and attentive care. Adolescents are in a state of ongoing development and susceptible to various challenges. The transition from childhood to adolescence is characterized by a rapid progression of physical, psychological, and emotional development. The topic of reproductive health, particularly among adolescents, warrants significant attention. The objective of this community initiative is to enhance the knowledge and understanding of young individuals regarding matters pertaining to reproductive health. The community service program employs several instructional techniques, including lectures, question-and-answer conversations, and training sessions, to educate and assist young peers who are interested in reproductive health matters. The outcome of this community's commitment is heightened understanding and preservation of teenage health, enabling them to enhance their reproductive healthcare practices.

Keywords: Keyword 1; Adolescents, Peers, Training, Accompaniment, Reproductive Health

Pelatihan dan Pendampingan Teman Sebaya sebagai Upaya Peduli Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja, di Desa Pekuncen, Sempor, Kebumen

Abstrak

Fase remaja merupakan fase yang sangat rentan dan perlu dijaga dengan baik. Remaja masih mengalami masa transisi dan beresiko mengalami masalah. Perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat terjadi saat transisi dari anak-anak ke remaja. Kesehatan reproduksi merupakan masalah yang penting untuk mendapatkan perhatian terutama dikalangan remaja. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang Kesehatan reproduksi. Metode yang digunakan pada pengabdian masyarakat ini adalah ceramah, diskusi tanya jawab, serta pelatihan dan pendampingan remaja teman sebaya yang peduli Kesehatan reproduksi. Hasil dari pengabdian masyarakat ini adalah meningkatnya wawasan dan pemahaman remaja mengenai Kesehatan remaja sehingga mereka dapat menjaga Kesehatan reproduksinya dengan lebih baik. Kesehatan reproduksi yang dijaga dengan baik ini secara tidak langsung meningkatkan taraf ekonomi dan sosialnya karena dengan kesehatan reproduksi yang baik memungkinkan individu dapat lebih merencanakan masa depannya menjadi lebih baik

Kata kunci: Remaja, Teman sebaya, Pelatihan, Pendampingan, Kesehatan Reproduksi

1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa peralihan ke masa pendewasaan diri, dan juga masa terjadinya krisis identitas atau pencarian jati diri [1]. Selama masa proses perkembangan diri, masa remaja ini akan terjadi perubahan-perubahan dalam bersikap, berperilaku, perubahan fisik dan juga social [2]. Di Indonesia, remaja sangat memiliki potensi sebagai sumber daya manusia kelompok produktif, namun juga memiliki kerentanan terhadap perilaku menyimpang dan berisiko [3]. Dewasa ini, perilaku menyimpang seperti seksual pranikah pada remaja laki-laki cenderung meningkat yang dijabarkan pada laporan Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) yaitu remaja laki-laki usia 15-24 tahun mengaku pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah mengalami peningkatan pada tahun 2007 dari 6,4% dan tahun 2018 menjadi 8,3%, sedangkan pada remaja perempuan mengalami penurunan dari 1,3% tahun 2007 menjadi 0,9% pada tahun 2018 [4].

Selama ini perilaku seksual yang menyimpang atau sebelum menikah dapat menurunkan kualitas remaja serta meningkatkan risiko negatif pada kesehatan reproduksinya, seperti kehamilan yang tidak diinginkan, pernikahan dini, melakukan aborsi, dan yang lebih mengancam nyawa adalah rentan terkena penyakit menular seksual [5]. Hal seperti ini akan semakin buruk apabila remaja tidak dibekali dengan pengetahuan kesehatan reproduksi sejak dini [6].

Perubahan perilaku kesehatan reproduksi jika tidak ditangani dengan seksama maka akan berdampak pada penurunan kualitas keluarga di masa mendatang [7]. Saat ini pacaran menjadi suatu kebiasaan di kalangan remaja dan remaja yang tidak memiliki pacar akan dikatakan kuno oleh teman sebayanya [8]. Tidak tersedianya informasi yang akurat dan benar tentang kesehatan reproduksi, memaksa remaja mencari akses dan melakukan eksplorasi sendiri [9]. Majalah, buku dan film pornografi dan pornoaksi memaparkan kenikmatan hubungan seks tanpa mengajarkan tanggung jawab dan risiko yang harus dihadapi, menjadi acuan utama mereka [10]. Mereka juga mempelajari seks dari internet. Hasilnya, remaja yang beberapa generasi lalu masih malu-malu kini sudah melakukan hubungan seks di usia dini, yakni 13-15 tahun [11]. Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar remaja tidak mengetahui tentang seks bebas dan dampak dari perilaku seksual yang mereka lakukan, seperti hamil di luar nikah, kehamilan yang tidak diinginkan hingga aborsi, penyakit menular seksual (PMS) termasuk HIV/AIDS, dan lainnya [12]. Risiko medis aborsi/pengguguran pada remaja cukup tinggi seperti pendarahan, komplikasi aborsi yang tidak aman hingga kematian [13]. Begitu pula dampak penyakit menular seksual yang juga bisa menyebabkan kematian seperti terinfeksi HIV/AIDS [14].

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat berbagai macam dampak yang dapat ditimbulkan dari kurangnya kemampuan remaja menjaga kesehatan reproduksinya, antara lain: kehamilan di luar nikah, aborsi, putus sekolah, terkena infeksi penyakit menular seksual, dan AIDS. Efek kelanjutannya adalah makin kurangnya akses untuk menikmati pendidikan yang lebih tinggi serta tingkat ekonomi atau kesejahteraan keluarga yang lebih rendah.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam program pelatihan dan pendampingan ini adalah pelatihan dan pendampingan yang ditujukan kepada remaja teman sebaya peduli kesehatan reproduksi. Metode pelatihan ditujukan untuk meningkatkan pemahaman para remaja teman sebaya. Metode pelatihan dipilih dibandingkan dengan metode seminar oleh karena berdasarkan kerucut Edgar Dale informasi yang diterima oleh otak lebih mudah diserap dan diingat apabila materi diberikan dalam bentuk yang mendekati nyata atau bentuk pengalaman dibandingkan hanya dalam bentuk lisan, tulisan, atau gambar saja. Selain itu ditambahkan pula brosur yang diharapkan dapat mempermudah pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi. Metode pendampingan diberikan untuk memperbaiki berbagai kendala atau kekurangtahuan informasi yang dihadapi oleh remaja teman sebaya. Evaluasi yang dilakukan berupa 2 tahap. Tahap pertama berupa penilaian skor posttest pengetahuan remaja teman sebaya melalui ujian tulis. Ujian tulis posttest pengetahuan dilakukan sesaat setelah pelaksanaan pelatihan. Peserta dinyatakan lulus apabila skor post test > 75% dari skor maksimal. Pelatihan dinyatakan berhasil apabila minimal 75% dari seluruh peserta dinyatakan lulus. Tahap kedua berupa evaluasi terhadap peran remaja

teman sebaya. Apabila peran remaja teman sebaya sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi dipergunakan dengan baik oleh para remaja di Desa Pekuncen, maka program pelatihan dan pendampingan ini dianggap berjalan dengan baik

3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah di Lakukan pendampingan dan pelatihan pada Kelompok Teman Sebaya

Kategori	Interval	Pretest		Posttest	
		F	%	F	%
Baik	76-100	3	16.7	18	100
Cukup	56-75	9	50	0	0
Kurang	<56	6	33.3	0	0
Jumlah		0	100	18	100

Pada table 1 di gambarkan bahwa tingkat pengetahuan sebelum di lakukan pelatihan pendampingan mayoritas cukup dengan 9orang (50%) dan kurang ada 6 orang (33.3%) tetapi setelah dilakukan pelatihan dan pendampingan tingkat pengetahuan meningkat menjadi baik dengan 18 orang (100%). Kesenjangan kegiatan pelatihan dan pendampingan yang telah dilakukan berjalan cukup baik. Sebagian peserta antusias mengikuti kegiatan. Hal lain yang mendukung adalah peningkatan pengetahuan peserta mengenai kesehatan reproduksi. Hal ini dilihat dari perbandingan hasil posttest dibandingkan hasil pretest dimana rata-rata hasil posttest lebih tinggi dibandingkan hasil pretest. Dalam kegiatan pelatihan, peserta juga dilatih menjadi konselor remaja teman sebaya sehingga peserta bertambah wawasannya alam hal konseling. Hasil ini sesuai dengan Shohib dkk. (2016) yang mendapatkan bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan membuka wawasan baru terhadap fungsi dan peran bimbingan konseling di sekolah.

Namun berdasarkan kendala yang telah disampaikan, terdapat pemilihan remaja sebagai peserta yang kurang tepat. Pemilihan remaja tersebut berpengaruh terhadap kegiatan dimana pada sesi tanya jawab saat pelatihan dan saat pendampingan remaja menjadi kurang aktif. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh factor kepribadian dari peserta sehingga takut untuk mengutarakan pertanyaan. Remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman sebayanya.

Remaja dapat lebih mudah mengutarakan pendapatnya kepada teman sebaya dibandingkan dengan orang lain yang di atas usianya [15]. Menurut Depkes (2018), sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku teman sebaya lebih besar pengaruhnya daripada keluarga [16]. Di dalam kelompok sebaya, remaja berusaha menemukan konsep dirinya. Disini ia dinilai oleh teman sebayanya tanpa memerdulikan sanksi-sanksi dunia dewasa. Kelompok sebaya memberikan lingkungan, yaitu dunia tempat remaja melakukan sosialisasi di mana nilai yang berlaku bukanlah nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman sebayanya[17]. Faktor lain yang berpengaruh terhadap kurang aktifnya peserta mengikuti kegiatan adalah factor usia para remaja. Para remaja yang berusia lebih tua (usia SMA ke atas) cenderung lebih aktif mengikuti pelatihan dibandingkan dengan para remaja yang berusia lebih muda (usia SMP). Hal ini kemungkinan disebabkan oleh pengetahuan dan pengalaman para remaja usia lebih muda yang lebih terbatas mengenai kesehatan reproduksi dibandingkan dengan para remaja dengan usia lebih tua. Selain itu pula, rasa percaya diri remaja yang kurang pada usia SMP sering ditemui.

Solusi yang dilakukan oleh panitia pelaksana atas permasalahan ini adalah mendorong peserta dengan usia lebih muda agar lebih aktif mengemukakan pemasalahannya baik saat sesi tanya jawab maupun saat pendampingan walaupun hasil yang diharapkan belumlah maksimal.

4. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil adalah kegiatan pelatihan dan pendampingan meningkatkan pengetahuan serta kemampuan peserta memberikan saran/masukan bagi remaja yang memiliki permasalahan tentang kesehatan reproduksi.

Referensi

- [1] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, “Infodatin Reproduksi Remaja-Ed.Pdf,” *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. 2017.
- [2] P. Hastuti and D. Ekawati, “Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Di Karangtaruna Pendowohardjo,” *Lontara Abdimas J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 84–87, 2021, doi: 10.53861/lomas.v2i2.248.
- [3] W. Rahmadhani and A. D. Asti, “Peningkatan Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Pendampingan Kelompok Terapeutik Di Desa Indrosari, Kecamatan Bulus Pesantren, Kebumen,” *J. EMPATI (Edukasi Masyarakat, Pengabd. dan Bakti)*, 2020, doi: 10.26753/empati.v1i1.425.
- [4] Kemetrian Kesehatan Republik Indonesia, “Basic Health Research 2018,” 2018.
- [5] W. Rahmadhani, L. U. Na'mah, and A. P. S. Dewi, “Access Barriers To The Utilization Of Adolescent Reproductive Health Information,” *J. Sex. Reprod. Heal. Sci.*, 2022, doi: 10.26753/jsrhs.v1i1.700.
- [6] W. Rahmadhani, “Pembentukan posyandu remaja di Desa Bejiruyung, Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen,” *J. Inov. ABDIMAS KEBIDANAN*, 2021, doi: 10.32536/jiak.v1i2.169.
- [7] N. Fatkhiyah, M. Masturoh, and D. Atmoko, “Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja,” *J. Abdimas Mahakam*, vol. 4, no. 1, 2020, doi: 10.24903/jam.v4i1.776.
- [8] M. Rahma, A. Sanusi, and N. Koswara, “Manajemen Kesehatan Reproduksi Remaja kemampuan Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan kualitas pelayanan Tingginya AKI dan lambatnnya bahwa pelayanan Kesehatan Ibu dan baik jangkauan maupun kualitas terbanyak berada pada kelompok remaja , ironinya kelomp,” no. 530, pp. 122–129.
- [9] W. Rahmadhani and A. D. Asti, “Peningkatan Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Pendampingan Kelompok Terapeutik Di Desa Indrosari, Kecamatan Bulus Pesantren, Kebumen,” *J. Empati (Edukasi Masyarakat, Pengabd. dan Bakti)*, vol. 1, no. 1, p. 51, 2020, doi: 10.26753/empati.v1i1.425.
- [10] P. Penelitian, “Masa Remaja Dan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi : Analisis Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2007 Dan 2012 Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI),” vol. 9, no. 1, pp. 15–25, 2018, doi: 10.22435/kespro.v9i1.895.15-25.
- [11] B. Oktomalioputri and E. Darwin, “Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Generasi Z Dengan Metode Edugame Di Sma 1 Batang Anai, Pariaman,” *LOGISTA - J. Ilm. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 2(Jul-Des), p. 46, 2019, doi: 10.25077/logista.3.2(jul-des).46-51.2019.
- [12] M. Damayanti, “Pengaruh Penggunaan Game Kesehatan Reproduksi (Game Kepo) Terhadap Motivasi Kesehatan Reproduksi Remaja Perempuan,” *Midwives Lead. W. with Qual. ...*, pp. 348–354, 2018.
- [13] “Perilaku Seksual Dan Implikasinya Terhadap Kebutuhan Layanan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Lingkungan Kampus (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang),” *Unnes J. Public Heal.*, 2015, doi: 10.15294/ujph.v4i3.6337.
- [14] Taukhit, “Pengembangan Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas Remaja dengan Metode Game Kognitif Proaktif,” *J. Stud. Pemuda*, vol. 3, no. 2, pp. 123–132, 2014.
- [15] F. Rachmawati, K. Friskarini, L. Nova susanty, H. Edison, R. Prasodjo, and S. Manalu, “Studi Eksplorasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi Anak Jalanan Di Rumah Singgah Binaan Pkpr Puskesmas Jakarta Timur,” *J. Kesehat. Reproduksi*, 2020, doi: 10.22435/kespro.v11i1.2819.

- [16] K. RI, “profil Kemenkes RI,” *Kementerian Kesehatan RI*. p. 1, 2018. [Online]. Available: <https://www.depkes.go.id/article/view/18030500005/waspadai-peningkatan-penyakit-menular.html%0Ahttp://www.depkes.go.id/article/view/17070700004/program-indonesia-sehat-dengan-pendekatan-keluarga.html>
- [17] A. Kamila, N., Siwiedrayanti, “Persepsi Orang dengan HIV dan AIDS terhadap Peran Kelompok Dukungan Sebaya,” *J. Kemas*, vol. 6, no. 1, 2014.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
